

**PELATIHAN PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)
BAGI GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK) SE KABUPATEN TUBAN**

Ina Agustin¹⁾, Mega Puspita Sari²⁾, Sari Fitriyaningsih³⁾

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Email: ¹⁾inaagustin88@gmail.com, ²⁾meega@yahoo.co.id,
³⁾sarifitriyaningsih@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan wawasan pengetahuan kepada guru pembimbing khusus (GPK) se kabupaten Tuban tentang cara mengassessment kemampuan akademik dan non akademik bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, memberikan wawasan pengetahuan tentang cara menyusun program pembelajaran individual (PPI) yang inovatif dengan merumuskan lima aspek yaitu taraf kemampuan anak berkebutuhan khusus saat ini, merumuskan tujuan umum yang akan dicapai dan penjabarannya dalam tujuan khusus, metode yang dipergunakan untuk mengembangkan kemampuan anak, proyeksi tentang waktu pemberian pelayanan, dan prosedur evaluasi untuk mengukur keberhasilan layanan yang telah dilakukan. Sasaran pengabdian adalah guru pembimbing khusus (GPK) sekolah dasar se kabupaten Tuban yang berjumlah 25 orang. Permasalahan diselesaikan dalam tiga tahapan kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi lapangan mengenai kebutuhan pengetahuan untuk meningkatkan kinerja GPK dilanjutkan dengan menentukan lokasi pelatihan dan penyusunan bahan atau materi pelatihan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melaksanakan pelatihan, menggunakan metode ceramah yaitu dengan teknik presentasi, dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab tentang konsep dasar dan tugas guru pembimbing khusus dan dilanjutkan dengan latihan sebagai bentuk kegiatan workshop penyusunan program pembelajaran individual (PPI). Tahap evaluasi kegiatan dilakukan untuk masing masing tahap dengan mengumpulkan dan menyimpulkan data dari masing-masing kegiatan. Hasil kegiatan pelatihan menunjukkan tingkat keberhasilan dengan indikasi adanya kesesuaian materi dengan kebutuhan guru pembimbing khusus. Adanya respon positif dari peserta terlihat dari kegiatan diskusi tanya jawab serta sharing tentang pengalaman GPK dalam memberikan pelayanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang dilakukan hampir 50% peserta dan sebagian besar (>75%) peserta telah memahami konsep dasar dan tugas guru pembimbing khusus, format program pembelajaran individual (PPI) sehingga diakhir kegiatan guru pembimbing khusus sebagai peserta pelatihan dapat menyusun program pembelajaran individual sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

Kata Kunci: program pembelajaran individual (PPI), guru pembimbing khusus (GP)

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia mengalami banyak permasalahan, mulai dari pemberantasan buta-huruf, angka putus sekolah, kenakalan remaja, hingga peluang untuk mendapat kesempatan yang sama dalam pendidikan, terutama untuk para penyandang disabilitas. Amanat UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5, Ayat 1 menyebutkan bahwa “Setiap Warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”¹ Lebih lanjut, Ayat 2 berbunyi “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan social berhak memperoleh pendidikan khusus.” Pasal 11 Ayat 1 berbunyi, “Pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.” Sedangkan pada Ayat

2 disebutkan bahwa “Pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun.

Undang-Undang di atas menunjukkan bahwa semua warga negara usia sekolah mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, serta layanan pendidikan untuk semua (*education for all*). Pendidikan inklusi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut. Secara umum, pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengakomodasi semua peserta didik tanpa mepedulikan keadaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa atau kondisi lainnya termasuk anak penyandang cacat. Pendidikan inklusi menempatkan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler,

dalam kelas yang sama, demi mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang berusaha mengakomodasi segala jenis perbedaan dari peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Secara konseptual dan paradigmatis, pendidikan inklusif menurut Farrell (2008) memiliki karakter akomodatif, dengan menerima setiap siswa dan menghindari labeling negatif, serta dalam operasionalnya melibatkan pihak-pihak terkait secara aktif.

Dewasa ini pendidikan inklusif menunjukkan perkembangan kuantitatif yang pesat. Menurut surat keputusan Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban tahun 2014 terdapat 35 SD Inklusi di Kabupaten Tuban. Dan terdapat 20 Guru Pembimbing Khusus (GPK) di sekolah inklusi tersebut. Melihat kondisi tersebut pendidikan inklusif membutuhkan perubahan mulai dari tataran paradigmatis hingga pada tataran operasional oleh pihak-pihak terkait terutama sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif. Kenyataan sekarang ini, persoalan-persoalan pendidikan inklusif yang muncul berkisar pada penyelesaian problem secara parsial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada Bapak Ahmad Lazim, S.Pd sebagai guru pembimbing khusus (GPK) SDN Bangunrejo 2 kecamatan Soko, menyatakan bahwa pelaksanaan akomodasi di kelas oleh guru di kelas inklusi belum sesuai dengan kebutuhan khusus anak, dan kurang persiapan, di samping daya dukung sekolah yang tidak maksimal terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus.

Ketidaksiapan tersebut berupa sarana prasarana yang tidak aksesibel, sistem manajemen yang tidak fleksibel, kurangnya kolaborasi sekolah-orangtua-ahli terkait, dan penolakan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus oleh orangtua siswa lain. Namun lebih dari itu, masalah utamanya adalah proses pembelajaran yang tidak akomodatif terhadap karakteristik siswa berkebutuhan khusus di kelas. Beberapa contoh kasusnya adalah guru masih kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran berupa PPI (Program Pembelajaran Individual) untuk siswa berkebutuhan khusus, kesulitan dalam menyampaikan materi, kesulitan untuk menentukan metode pembelajaran, dan memilih media pembelajaran serta melakukan evaluasi yang sesuai untuk menunjang pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, perlu diadakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

berupa bimbingan teknis untuk Guru Pembimbing Khusus (GPK) di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif atau sekolah rintisan pendidikan inklusif mengenai penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Program Pembelajaran Individual (PPI) sekolah inklusi dapat terdiri dari prosedur asesmen sederhana anak berkebutuhan khusus yang dapat dilakukan GPK, penyusunan profil anak berkebutuhan khusus, perencanaan pembelajaran, perencanaan program penunjang yang sesuai dengan jenis dan karakteristik kebutuhan khusus, dan perencanaan evaluasi pembelajaran. Pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan kepada Guru Pembimbing Khusus (GPK) di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi atau sekolah rintisan pendidikan inklusi yang ada di Kabupaten Tuban.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan wawasan pengetahuan kepada guru pembimbing khusus (GPK) se kabupaten Tuban tentang cara mengassesment kemampuan akademik dan non akademik bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, memberikan wawasan pengetahuan tentang cara menyusun program pembelajaran individual (PPI) yang inovatif dengan merumuskan lima aspek yaitu taraf kemampuan anak berkebutuhan khusus saat ini, merumuskan tujuan umum yang akan dicapai dan penjabarannya dalam tujuan khusus, metode yang dipergunakan untuk mengembangkan kemampuan anak, proyeksi tentang waktu pemberian pelayanan, dan prosedur evaluasi untuk mengukur keberhasilan layanan yang telah dilakukan.

Target kegiatan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru SD dalam melaksanakan program sekolah inklusif. Luaran kegiatan berupa adanya kemampuan guru pembimbing khusus (GPK) dalam menyusun program pembelajaran individual (PPI).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pelatihan, workshop dan pendampingan adalah ceramah bervariasi, demonstrasi, simulasi, dan tugas. Rangkaian kegiatan pelatihan terbagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Berikut ini adalah tapan pelatihan yang dilakukan, yaitu:

1. Tahap persiapan
Tahap persiapan yang dilakukan meliputi :
 - a. Survey pendahuluan untuk melihat kondisi lapangan mengenai kebutuhan pengetahuan untuk meningkatkan kinerja GPK
 - b. Penentuan lokasi pelatihan dan sasaran
 - c. Penyusunan bahan/materi pelatihan, yang meliputi: makalah dan modul untuk kegiatan pelatihan penyusunan PPI untuk GPK se Kabupaten Tuban Materi pelatihan meliputi kakikat dan tugas guru pembimbing khusus serta teknik penyusunan program pembelajaran individual.
 - d. Mengembangkan skenario tindakan pelatihan

Skenario pelatihan telah disusun sebagai berikut:

- 1) Pembukaan sebagai pengantar pelatihan
- 2) Pre-tes tentang pelaksanaan tugas guru pembimbing khusus
- 3) Pemberian materi pelatihan tentang hakekat dan tugas guru pembimbing khusus
- 4) Workshop tentang penyusun program pembelajaran individual
- 5) Pos-tes tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan program pembelajaran individual yang telah dibuat GPK
- 6) Penutup sebagai rangkuman dan pemberian tugas

2. Tahap pelaksanaan pelatihan
Kegiatan dalam tahap pelaksanaan pelatihan, yaitu:
 - a. Penjelasan tentang tugas utama GPK dalam menyusun administratif sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas
 - b. Penjelasan tentang konsep dasar dan format program pembelajaran individual (PPI)
 - c. Pelatihan dan bimbingan bagi GPK dalam penyusunan PPI sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi tempat dinas bagi GPK

3. Tahap evaluasi
Tahap evaluasi kegiatan dilakukan untuk masing masing tahap dengan mengumpulkan dan menyimpulkan data dari masing-masing kegiatan. Setelah kegiatan pelaksanaan pelatihan dilakukan tindak lanjut dengan melakukan kegiatan pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan program

pembelajaran individual yang telah disusun dalam pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dan Workshop dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2016. Peserta pelatihan adalah guru pembimbing khusus (GPK) sekolah dasar se kabupaten Tuban berjumlah 25 orang. Materi yang disampaikan pada pelatihan adalah hakekat dan tugas guru pembimbing khusus (GPK) serta teknik penyusunan program pembelajaran individual (PPI).

Pada materi pertama dilakukan kegiatan ceramah untuk menyampaikan materi tentang hakekat dan tugas guru pembimbing khusus yang dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab antara pemateri dan peserta pelatihan. Daftar pertanyaan peserta berkaitan dengan pengalaman peserta dalam melaksanakan tugas sebagai guru pembimbing khusus yang dalam orientasinya masih mengalami banyak kesulitan. Pada materi kedua dilakukan dalam bentuk workshop berupa penyusunan PPI dengan bimbingan instruktur. Sebelum melakukan diskusi dan praktik secara berkelompok terlebih dahulu peserta mendapatkan penjelasan mengenai teknik penyusunan PPI. Pada akhir kegiatan perwakilan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja untuk mendapatkan masukan dari peserta kelompok lain dan instruktur.

Kegiatan pelatihan dan workshop diawali dengan pretest untuk mengukur pemahaman, sikap, dan perilaku guru pembimbing khusus terkait dengan hakekat dan tugas GPK sebelum dilakukan tindakan dan diakhiri dengan posttest untuk mengukur hasil dari pelatihan dan workshop yang dilakukan. Pretest dan posttest yang diberikan berbentuk kuesioner yang terdiri dari 13 pernyataan yang terdiri dari tiga aspek tersebut

Tabel. Kuesioner pretest dan posttest

Aspek	Pernyataan
Pemahaman	• Pemahaman tentang hakekat dan konsep dasar guru pembimbing khusus (GPK)
	• Pemahaman tentang tugas guru pembimbing khusus
	• Pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus dan pemberian layanan pendidikan
	• Pemahaman tentang cara menyusun program pembelajaran individual

(PPI)	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman tentang pengembangan adaptasi media dalam kegiatan pembelajaran
Sikap	<ul style="list-style-type: none"> • Keinginan memperdalam pengetahuan dan pemahaman mengenai tugas dan peran GPK • Kepercayaan bahwa filosofi pendidikan inklusi akan membawa keberhasilan pendidikan bagi semua • Prasangka baik/harapan terhadap anak berkebutuhan khusus • Perhatian terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus
Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan dalam implementasi program pembelajaran individual dalam kegiatan pembelajaran • Perlakuan terhadap anak berkebutuhan khusus • Keterampilan dalam pengembangan adaptasi media pembelajaran • Keterampilan dalam bekerjasama dengan orangtua/keluarga anak

Masing-masing peserta diminta untuk memilih skala 1 – 4 dari masing-masing pernyataan yang sesuai dengan keadaan peserta. Rerata nilai yang diperoleh dari hasil pretest adalah 2,15 untuk aspek pemahaman, 5,32 untuk aspek sikap, dan 3,2 untuk aspek perilaku. Sedangkan nilai yang diperoleh pada posttest adalah 4,2 untuk aspek pemahaman, 7,0 untuk aspek sikap, dan 6,2 untuk aspek perilaku.

Pada kegiatan workshop peserta dapat melakukan identifikasi permasalahan yang dihadapi masing-masing GPK dalam melaksanakan tugas dan menyusun PPI. Berdasarkan diskusi dapat diperoleh data tentang berbagai permasalahan yang dihadapi oleh GPK, yaitu:

- Ketersediaan guru pembimbing khusus (GPK) dengan kualifikasi lulusan pendidikan luar biasa (PLB)
- Ketersediaan sarana dan prasarana dalam mendukung pemberian layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK)
- Ketersediaan media dan alat peraga adaptif bagi terselenggaranya proses pembelajaran di kelas inklusi

- Ketersediaan kurikulum adaptif, silabus, dan RPP yang sesuai kebutuhan ABK.

Alternatif pemecahan yang direncanakan adalah sebagai berikut:

- Mengajukan permohonan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban untuk melakukan pengadaan GPK dengan kualifikasi lulusan PLB yang ditempatkan di sekolah inklusi.
- Mengajukan permohonan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban ataupun lembaga lain untuk mengadakan pelatihan guna meningkatkan kompetensi dan pengetahuan GPK dalam melaksanakan kegiatan pemberian layanan kepada ABK di sekolah inklusi.
- Membuat proposal pengajuan pengadaan ruang sumber belajar bagi ABK ke Pemda Kabupaten Tuban
- Sekolah mengalokasikan dana untuk pengadaan ruang sumber belajar bagi ABK
- Mengajukan proposal untuk pengadaan media dan alat peraga pembelajaran bagi ABK
- Sekolah mengalokasikan dana untuk pengadaan media pembelajaran yang sesuai kebutuhan ABK
- Merencanakan pembuatan pengembangan kurikulum semua mata pelajaran yang sesuai kebutuhan ABK
- Menggunakan Kurikulum Adaptif model modifikasi

Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dihasilkan pada workshop sudah sesuai dengan panduan yang diberikan oleh instruktur, namun masih memerlukan perbaikan untuk mencapai bentuk yang ideal. Dari kegiatan evaluasi yang dilakukan terhadap hasil penyusunan program pembelajaran individual ada beberapa catatan yaitu:

- GPK masih mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan kemampuan akademik dan non akademik siswa berkebutuhan khusus
- Adaptasi media masih bersifat sederhana dan belum menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi
- Bentuk evaluasi yang dikembangkan disesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai

Latihan penyusunan PPI ini ditindaklanjuti dengan melakukan menyusun PPI untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah tempat GPK berada. Masing-masing GPK menyusun satu program pembelajaran inklusi untuk siswa berkebutuhan khusus dan mengimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Tahap akhir dari program ini adalah kegiatan pendampingan dengan melakukan kunjungan tim pada tanggal 15 Oktober 2016 di SDN Bangunrejo II Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Hasil pendampingan pada tanggal tersebut di SDN Bangunrejo II, telah melaksanakan layanan khusus sesuai dengan hasil penyusunan PPI terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang telah ditemukan sebelumnya dengan memberikan layanan khusus berupa: bimbingan khusus, pembelajaran remedial dan pengayaan. Bimbingan khusus diberikan kepada anak yang memiliki kesulitan tertentu pada saat

pembelajaran dengan dibawa ke ruang perpustakaan atau kantor guru untuk diberikan bimbingan khusus.

Pada saat itu GPK melakukan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV dengan indikator mampu menulis narasi. Peserta didik berkebutuhan khusus termasuk dalam golongan tuna rungu. Kemampuan dasar menulis siswa tuna rungu terbatas pada menyalin tulisan dan belum mampu menentukan sendiri kata dan kalimat dalam menulis narasi. GPK melakukan kegiatan pengembangan media gambar yang diharapkan dapat membantu siswa tuna rungu untuk menentukan kata dan kalimat dalam menulis narasi. Remedial diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus yang masih belum mencapai indikator yang diharapkan. Pada kegiatan pendampingan yang dilakukan tim pengabdian juga bertemu dengan orangtua siswa yang dihadirkan oleh guru untuk membantu guru menyelesaikan permasalahan yang dialami.

Pada kegiatan pendampingan, tim pengabdian memperoleh indikasi bahwa GPK telah menyadari bahwa keberadaan ABK di sekolah belum tertangani secara memadai. Hal ini terjadi karena jumlah guru pembimbing khusus yang masih belum sesuai dengan jumlah anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hal tersebut juga terjadi karena banyak GPK yang merangkap menjadi guru kelas. Oleh karena itu, perlu penanganan yang lebih intensif dan menambah jumlah GPK sehingga dapat memberikan pelayanan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak. Pada prinsipnya GPK sudah melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan dan pengalamannya.

4. KESIMPULAN

Pelatihan yang dilakukan dalam program ini dinilai berhasil karena selain meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru pembimbing khusus (GPK) tentang cara penyusunan program pembelajaran individual (PPI) juga telah membangkitkan minat GPK untuk memberikan layanan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. guru untuk merintis pendidikan inklusif bagi ABK yang ada di masing-masing sekolah. Rerata nilai yang diperoleh dari hasil pretest adalah 2,15 untuk aspek pemahaman, 5,32 untuk aspek sikap, dan 3,2 untuk aspek perilaku. Sedangkan nilai yang diperoleh pada posttest adalah 4,2 untuk aspek pemahaman, 7,0 untuk aspek sikap, dan 6,2 untuk aspek perilaku. Hasil kegiatan pelatihan menunjukkan tingkat keberhasilan dengan indikasi adanya kesesuaian

materi dengan kebutuhan guru pembimbing khusus. Adanya respon positif dari peserta terlihat dari kegiatan diskusi tanya jawab serta sharing tentang pengalaman GPK dalam memberikan pelayanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang dilakukan hampir 50% peserta dan sebagian besar (>75%) peserta telah memahami konsep dasar dan tugas guru pembimbing khusus, format program pembelajaran individual (PPI) sehingga diakhir kegiatan guru pembimbing khusus sebagai peserta pelatihan dapat menyusun program pembelajaran individual sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

Namun demikian, perlu adanya peningkatan sikap positif dari guru pembimbing khusus terhadap anak-anak berkebutuhan khusus serta pemberian motivasi terus menerus untuk tetap semangat mengatasi pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus melalui sekolah inklusif. Pendampingan perlu terus dilakukan, terutama dalam penanganan pendidikan untuk Anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di SD penyelenggara sekolah inklusi di kabupaten Tuban, sampai guru pembimbing khusus tersebut benar-benar mampu memberikan layanan pendidikan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

5. REFERENSI

- Bahdin, Nur Tanjung dan Ardial. (2005). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) Dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel*. Jakarta: Prenada Media.
- Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan. (2001). *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: 2001.
- Oemar Hamalik. (2003). *Manajemen Bahasa Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tatang, M. Amirin. (2006). *Menulis Karya Ilmiah (Artikel)*. Makalah Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru-guru se-Indonesia. Yogyakarta, 2-3 November.
- Suyanto. (2003). *Teknik Penulisan Artikel Ilmiah*. Makalah disampaikan dalam Lokakarya Penulisan Jurnal Penelitian Humaniora di Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 23 Oktober 2003.